



Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak

Dea Davina

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Aisyah Syahida

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Dwi Noviani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat: Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM.3, RW.5, Pahlawan, Kemuning, Palembang, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: deadavina45@gmail.com, aisyahidah22@gmail.com, dwinoviani@iaiqi.ac.id

Abstrak. The journal titled "Preventing Zina from an Early Age: The Importance of Sexual and Moral Education for Children" underscores the crucial role of sexual and moral education in deterring zina behavior among children. Through a qualitative analysis, this study investigates the significance of early intervention in shaping children's understanding of societal norms and ethical boundaries. By examining existing literature and educational frameworks, the research emphasizes the collaborative efforts needed among families, educational institutions, and policymakers to develop comprehensive and sustainable educational programs. Such programs aim to equip children with the knowledge and skills necessary to make informed decisions regarding their sexual behavior. The findings highlight the necessity of integrating sexual and moral education into the curriculum from an early age, providing children with a solid foundation for navigating complex societal challenges. This research underscores the proactive approach required to safeguard children from the potential risks associated with zina behavior and to foster their holistic development.

Keywords: Zina, Sexual education, Moral education

Abstrak. Artikel berjudul "Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak" membahas kebutuhan mendesak akan pendidikan seksual dan moral dalam mencegah perilaku zina pada anak-anak. Melalui tinjauan literatur dan analisis kerangka pendidikan yang ada, studi ini menjelajahi signifikansi intervensi dini dalam membentuk pemahaman anak-anak terhadap norma-norma sosial dan batasan etis. Artikel ini menekankan kerja sama yang diperlukan antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program pendidikan komprehensif dan berkelanjutan. Program tersebut bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi terkait perilaku seksual mereka. Dengan mengintegrasikan pendidikan seksual dan moral ke dalam kurikulum sejak dini, anak-anak dapat mengembangkan fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial yang kompleks dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat mereka. Penelitian ini menegaskan pendekatan proaktif yang diperlukan untuk melindungi anak-anak dari risiko yang terkait dengan perilaku zina dan untuk mempromosikan perkembangan holistik mereka.

Kata Kunci: Zina, Pendidikan seksual, Pendidikan moral

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan tunas dan generasi muda yang memiliki potensi dan peran strategis untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karenanya, anak usia dini membutuhkan perlindungan dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. (Elis: 2020). Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014, diatur mengenai perlindungan anak; perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Masa remaja adalah periode transisi yang dipenuhi dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengenal dan mengeksplorasi seksualitas mereka. Namun, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas, serta ketiadaan nilai-nilai moral dan agama, dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku zina. Fenomena ini semakin sering terjadi dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat, orang tua, dan pemuka agama. Pencegahan zina pada remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan pendidikan seksual dan pendidikan moral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah generasi penerus yang perlu dilindungi, termasuk dari hal-hal yang melanggar hak mereka seperti pelecehan seksual. Remaja yang sedang tumbuh dan berkembang juga rentan terjerumus ke perbuatan zina karena kurangnya pengetahuan dan nilai moral. Untuk itu, pendidikan seksual dan moral yang baik sejak dini bisa membantu anak dan remaja agar bisa tumbuh dengan sehat dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Pendidikan merupakan pilar utama bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan terhambat dalam menjalani kehidupannya dan terjerumus ke jurang ketidaktahuan. Ki Hajar Dewantara, pahlawan pendidikan Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembudayaan perilaku manusia yang beradab dan sikap perjuangannya melawan dua kekuatan yang selalu mengelilingi kehidupan manusia, yaitu kodrat alam dan zaman atau masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, mampu beradaptasi dengan zaman, dan senantiasa berjuang untuk melawan rintangan yang dihadapi. Pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu gerbang menuju masa depan yang lebih cerah bagi manusia dan bangsa. (Dewantara, 2013).

Senada dengan Ki Hajar Dewantara, Wajdi pun menekankan peran krusial pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak. Menurutnya, pendidikan merupakan alat untuk mengatur dan mengelola perilaku dan sikap manusia. Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih gemilang. (Wajdi, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berakhlak, berakhlak mulia, cerdas, dan siap berkontribusi dalam membangun masa depan bangsa yang lebih gemilang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak, baik pemerintah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu membawa bangsa menuju kemajuan yang lebih gemilang.

Pendidikan seksual penting untuk memberikan pemahaman tentang anatomi tubuh, fungsi reproduksi, dan bahaya seks pranikah. Pendidikan seks adalah usaha untuk mengajar, menyadarkan, dan memberikan informasi mengenai masalah seksual. Informasi yang disampaikan mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan nilai-nilai moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan seks dapat dianggap sebagai dasar bagi pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki arti sangat penting (Risa, 2016: 56). Pendidikan moral

menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan karakter yang kuat pada anak, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait seksualitas.

Upaya pencegahan zina masih dihadapkan pada beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kurangnya edukasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual dan moral bagi remaja.
2. Minimnya materi edukasi dan program yang komprehensif serta tepat sasaran.
3. Keterbatasan peran sekolah dan institusi terkait dalam memberikan pendidikan seksual dan moral yang efektif.

Jadi pendidikan seksual dan moral sangat penting bagi anak untuk memahami seksualitas secara komprehensif dan bertanggung jawab. Pendidikan ini membantu mereka terhindar dari bahaya seks pranikah dan membangun kehidupan berkeluarga yang sehat di masa depan. Dengan memberikan pendidikan seksual dan moral yang tepat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Studi ini menggunakan pendekatan literatur sebagai metode penelitian. Pertama dilakukan tinjauan literatur untuk mengumpulkan informasi terkait pendidikan seksual dan moral bagi anak-anak serta upaya pencegahan perilaku zina. Kedua, dilakukan analisis untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi inisiatif pendidikan yang ada dalam pencegahan perilaku zina melalui pendidikan seksual dan moral. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi intervensi dini dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang norma sosial dan batasan etis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang efektif. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran pendidikan seksual dan moral dalam mencegah perilaku zina sejak dini pada anak-anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

World Health Organisation (WHO) mendefinisikan kekerasan/pelecehan seksual anak sebagai keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya mereka pahami dan tidak dijelaskan kepada mereka, serta melanggar norma dan aturan masyarakat. Pelecehan seksual anak melibatkan aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Kekerasan/pelecehan seksual pada anak merupakan salah satu dari banyak masalah kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi Indonesia.

Pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan kepada anak untuk memahami fungsi tubuhnya, mengerti etika dan norma sosial, serta agama, beserta konsekuensi dari tindakannya. Dalam konteks Islam, pendidikan seks merupakan bagian integral dari ajaran agama dan dianggap sebagai hal yang suci. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk diberi pemahaman tentang seks sesuai dengan tahap perkembangannya. Kurangnya pengetahuan tentang seks dapat mengakibatkan kesalahan informasi dan pemahaman terhadap perilaku seks. (Zumaro: 2021)

Nadya dan Syahrul (2021) dalam jurnal mereka memaparkan enam temuan terkait materi pendidikan seks bagi anak, antara lain identifikasi anggota tubuh, menutup aurat, pengenalan identitas gender, keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, identifikasi situasi yang mengarah pada eksploitasi seksual, dan toilet training.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk membangun masa depan bangsa dengan melahirkan generasi muda yang berkarakter dan siap berkontribusi. Salah satu

bagian penting dalam pendidikan adalah edukasi seksual untuk membekali anak. Namun, masih banyak kekerasan seksual yang terjadi, ketika anak terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dipahami dan melanggar norma sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi komprehensif yang melibatkan kerjasama antara orang tua dan pendidik guna meningkatkan pengetahuan tentang cara memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak-anak. Dengan hal tersebut, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan sejahtera.

Pendidikan Identifikasi Anggota Tubuh

Dalam materi tentang anggota tubuh, anak akan belajar nama-nama anggota tubuh dan fungsinya masing-masing. Selain itu, mereka akan memahami bahwa organ tubuh perempuan berbeda dari organ tubuh laki-laki. Pengenalan seks pada anak dimulai dengan pengenalan anatomi atau anggota tubuh. (Jatmikowati dkk: 2015). Dalam upaya mencegah dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak, orang tua dan guru dapat memberikan pendidikan seksual dengan materi "*my body belongs to me (tubuhku adalah milikku)*". Pedoman ini bertujuan membekali anak dengan pengetahuan tentang nama anggota tubuh, cara merawat organ tubuh, serta cara mencegah dan memecahkan masalah ketika anak mengalami situasi yang membuatnya tidak nyaman. (Azzahra: 2020).

Febriagivary mengutip dari National Center on Parent, Family and Community Engagement, pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan kepada anak dapat dibagi berdasarkan usia sebagai berikut: Usia 3-4 tahun: Pada usia ini, anak mulai memahami konsep spesifik mengenai sifat laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman tentang perbedaan tersebut, termasuk perbedaan jenis kelamin. Anak dikenalkan dengan perbedaan antara diri mereka, baik sebagai anak perempuan maupun anak laki-laki. Usia 5-6 tahun: Anak masih sulit memahami nilai gender dan moral secara jelas. Oleh karena itu, mereka memerlukan pemahaman lebih lanjut mengenai aturan yang sesuai dengan norma mengenai seksualitas dan peran mereka. Pada tahap ini, anak diajarkan tentang aturan-aturan diri yang harus dijaga, termasuk mengenalkan batasan-batasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun selain dirinya dan orang tua. (Apriyanto dkk: 2022).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengenalan anggota tubuh pada anak merupakan langkah penting dalam upaya pendidikan anak untuk melindungi diri mereka dan mencegah kekerasan seksual. Dengan memahami nama-nama anggota tubuh dan fungsinya, anak dapat lebih sadar akan tubuhnya sendiri dan lebih mampu mengidentifikasi situasi yang mungkin berpotensi berbahaya. Selain itu, hal tersebut juga memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran anak tentang perlunya menjaga diri dari anacam kekerasan seksual.

Pendidikan Menutup Aurat

Menurut Ismet (2018), pendidikan menutup aurat meliputi menjaga dan memelihara harga diri anak serta memahami batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Anak juga diajak untuk membiasakan diri menutupi aurat di sekolah dan di luar rumah. Pembiasaan ini dapat dilihat dari seragam yang mereka kenakan ke sekolah dan dorongan untuk menutupi aurat saat berada di luar rumah. Adapun tujuannya adalah untuk membentuk rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukkan pandangan mereka. (Ismet: 2018).

Ada banyak manfaat dari menutup aurat. Menutup aurat yang baik dilakukan dengan memakai pakaian yang tidak memperlihatkan kulit bagian aurat, tidak menunjukkan bentuk tubuh yang menarik bagi lawan jenis, tidak tembus pandang, tidak menarik perhatian, dan nyaman saat dikenakan. Untuk laki-laki, aurat ditutup dari pusar sampai lutut, sedangkan untuk perempuan hanya wajah dan telapak tangan yang boleh terlihat. Manfaat menutup aurat dari segi agama antara lain: 1) menghindarkan diri dari dosa akibat mengumbar aurat, 2) menghindari fitnah, tuduhan, maupun pandangan negatif, 3) mencegah timbulnya hawa nafsu dari lawan jenis maupun sesama jenis, 4) mencegah rasa cemburu, 5) menutupi aib yang ada pada diri, 6) meninggikan derajat, 7) menjadi identitas seorang Muslim, dan 8) memperkuat kontrol sosial. (Siti Purhasanah dkk: 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menutup aurat adalah hal penting dalam ajaran Islam dan juga dalam dunia pendidikan sebagai upaya melindungi diri dari kejahatan seksual dan pandangan syahwat. Selain itu, menutup aurat mengajarkan rasa malu yang sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan Pengenalan Identitas Gender

Identitas gender memiliki kemampuan untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, sesuai dengan ciri fisiknya, dan dapat tercermin dalam peran dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Identitas gender lebih berfokus pada apa yang dirasakan oleh individu tersebut. (Kurnia Sary dkk: 2023).

Menurut Astuti salah satu materi pendidikan seks untuk anak usia dini adalah pengenalan gender. Pada materi ini, perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut: (1) Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, (2) menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, contohnya pada laki-laki Muslim memiliki rambut pendek dan tidak berhijab, sementara pada perempuan Muslim memiliki rambut panjang dan berhijab, (3) menjelaskan bentuk dan penampilan organ seksual laki-laki dan perempuan dan (4) memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama aslinya dan bukan sebutan palsu. (Nadya dan Ismet: 2021).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa identitas gender membantu individu memperkuat keyakinan mereka sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan ciri fisik dan peran yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pengenalan gender, sebagai bagian dari pendidikan seks untuk anak usia dini, sangat penting dan harus disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Materi pengenalan gender mencakup penjelasan tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, penampilan organ seksual, serta penggunaan nama asli untuk alat kelamin. Pendidikan yang baik tentang gender dan seksualitas sejak dini dapat membantu anak-anak memahami dan menerima identitas gender mereka dengan lebih baik. Dengan adanya materi tentang gender, anak akan mengetahui batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan Keterampilan Melindungi Diri Dari Kejahatan Seksual

Astuti dkk memberikan penjelasan bahwa pada materi keterampilan melindungi diri, perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada anak bahwa jika ada orang yang mengganggu, mereka harus memberikan perlawanan
2. Anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh orang lain, meskipun mereka adalah anggota keluarga.
3. Anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri yang mengajarkan cara melindungi diri jika seseorang mencoba menyentuh bagian tubuh yang tidak seharusnya atau membawanya pergi.
4. Menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta mereka untuk berteriak jika merasa tidak nyaman.
5. Mengenali perilaku tidak pantas (seksual) dari orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami oleh anak. (Suhasmi & Ismet: 2021).

Menurut Rahmatun Nessa, salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak adalah melalui media audio visual dengan langkah-langkah berikut: 1) menjelaskan sambil menunjukkan gambar bagian-bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak dapat disentuh, 2) menjelaskan siapa saja orang-orang yang boleh menyentuh bagian tubuh tersebut, 3) menonton video kartun yang mengajarkan cara melindungi diri dari orang-orang yang tidak dikenal, 4) melakukan wawancara atau tanya jawab dengan anak secara individu dengan cara berhadapan langsung dengan peneliti. Dan 5) bermain peran tentang perlindungan diri.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penting dalam mencegah kejahatan seksual. Pendidikan ini harus mencakup penjelasan tentang memberikan perlawanan terhadap gangguan, mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan selalu

berbicara tentang pengalaman yang tidak nyaman. Penggunaan media audio visual, seperti gambar, film edukatif, dan permainan peran, dapat membantu anak-anak memahami dan mengingat informasi ini dengan lebih baik. Pendekatan yang komprehensif dan mudah dipahami ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka dari kejahatan seksual.

Pendidikan Identifikasi Situasi yang Mengarah Pada Eksploitasi Seksual

Upaya preventif yang diberikan pada anak usia dini bertujuan agar mereka mampu mempelajari cara-cara melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual secara mandiri sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Program ini mencakup upaya mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, seperti perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian, dan memegang kelamin. Pendidikan seks dalam konteks ini bukanlah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan seksual, melainkan untuk memberikan pemahaman tentang kejahatan seksual di sekitar mereka sehingga mereka terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya. (Purnomo, dkk: 2022).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya preventif dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting untuk membantu mereka mengenali dan melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual. Program ini bertujuan untuk membekali anak-anak dengan kemampuan untuk mengidentifikasi situasi-situasi yang berpotensi mengarah pada eksploitasi seksual, seperti perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip, membuka pakaian, dan memegang kelamin. Pendidikan seks yang diberikan bukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu tentang hubungan seksual, tetapi untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang kejahatan seksual di sekitar mereka, sehingga mereka dapat dengan cepat dan efektif mengenali situasi-situasi berbahaya dan melindungi diri mereka sendiri.

Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran krusial sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan seksualitas. Meskipun terkesan asing dan tabu bagi sebagian besar orang tua, edukasi seksualitas bagi anak sangatlah penting untuk membekali mereka dengan pemahaman yang tepat dan nilai-nilai moral yang kuat. Pemberian edukasi seksualitas kepada anak perlu dilakukan dengan mempertimbangkan batasan-batasan usia dan kematangan mereka. Orang tua dapat menjelaskan konsep penciptaan manusia, peran laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, serta pentingnya mengikuti ajaran agama dan norma sosial yang berlaku. Metode yang tepat dalam menyampaikan edukasi seksualitas kepada anak dapat berupa ceramah, diskusi, dan contoh-contoh konkret. Orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak dan menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan usia mereka.

Menurut penelitian Wajdi, orang tua memegang peran kunci dalam proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak, termasuk dalam hal pendidikan seksualitas. Orang tua harus aktif dalam memberikan edukasi seksualitas kepada anak karena mereka merupakan figur terdekat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak untuk berkomunikasi dan menerima informasi (Wajdi et al, 2021). Wahyuni mengemukakan bahwa orang tua membutuhkan informasi tentang pendidikan seks yang diajarkan di sekolah agar tercipta kesamaan persepsi dalam memberikan pendidikan seksual yang sehat bagi anak-anaknya (Wahyuni, 2018). Orang tua perlu tahu info tentang pendidikan seks di sekolah. Ini agar orang tua dan sekolah sama pemahamannya soal pendidikan seks yang sehat untuk anak (Herzig van Wees et al., 2021).

Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan edukasi seksualitas yang tepat dan komprehensif kepada anak sangatlah penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dan membangun masa depan yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya orang tua adalah guru utama anak, termasuk dalam hal seksualitas. Walaupun banyak yang merasa malu dan canggung, edukasi seksualitas penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kuat. Orang tua perlu aktif

memberikan edukasi sesuai usia dan kematangan anak, dengan cara cerita, diskusi, atau contoh nyata. Peran orang tua ini penting untuk memastikan anak terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dan membangun masa depan yang lebih baik.

Peran Pendidik

Guru dan dosen memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seksual bagi anak dan remaja. Di sekolah, guru BP/BK memberikan edukasi tentang pubertas, cara bersikap terhadap lawan jenis, dan lain sebagainya. Hal ini penting karena sekolah adalah tempat kedua bagi mereka untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baik, termasuk edukasi seksual. Di perguruan tinggi, dosen memberikan edukasi seksual dalam materi perkuliahan. Menurut Suteja dan Riyadi, guru memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seksual untuk mencegah perilaku seks bebas dan efek negatifnya. Edukasi seksual ini penting untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku yang tidak terpuji dan membangun masa depan yang lebih baik (Suteja & Riyadi, 2019).

Edukasi seks di sekolah penting untuk membantu anak memahami tubuh, reproduksi, dan nilai-nilai moral terkait seksualitas. Dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang kuat, anak dapat membuat keputusan yang tepat tentang seksualitas mereka dan terhindar dari perilaku yang tidak terpuji. Edukasi seks ini juga membantu anak membangun hubungan yang sehat, melindungi diri dari pelecehan, dan mempersiapkan masa depan. Sekolah perlu menyediakan edukasi seks yang komprehensif dan sesuai dengan usia dan kematangan anak (Goldfarb & Lieberman, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dan dosen penting untuk ajari anak dan remaja tentang seks. Tujuannya agar mereka punya ilmu dan moral yang kuat, sehingga terhindar dari perilaku yang tidak baik dan bisa membangun masa depan yang lebih baik. Sekolah juga harus sediakan pelajaran seks yang lengkap dan sesuai dengan usia anak. Dengan ilmu dan moral yang kuat, anak bisa buat keputusan yang tepat tentang seks, jalin hubungan yang sehat, lindungi diri dari pelecehan, dan persiapan masa depan.

Peran Masyarakat

Masyarakat, termasuk tokoh agama dan RT/RW, memiliki peran penting dalam melindungi anak dari pelecehan seksual. Peran ini dapat dilakukan dengan mengawasi lingkungan dan menegur pasangan mencurigakan di tempat tinggal seperti kos, hotel, atau penginapan. Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan edukasi seks melalui penyuluhan dan komunikasi yang baik kepada warga sekitar. Hal ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka dengan cara yang tepat. Kerja sama antar masyarakat, tokoh agama, RT/RW, dan orang tua sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terhindar dari pelecehan seksual bagi anak. Masyarakat juga dapat membantu dengan melaporkan kepada pihak berwenang jika melihat atau mengetahui adanya tindakan pelecehan seksual terhadap anak. Orang tua paling paham anaknya dan bisa menjelaskan seks secara tepat (E. Fitriani, Yahmun, 2021). Edukasi seks penting untuk semua orang, termasuk pelaku kejahatan seksual, untuk mencegah mereka melakukan tindakan yang membahayakan (Rothwell et al., 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat punya peran penting untuk menjaga anak dari pelecehan seksual. Tokoh agama, RT/RW, dan warga bisa awasi lingkungan, beri edukasi seks pada warga, dan bantu orang tua ajari anak tentang seks. Bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan laporkan ke pihak berwenang jika ada dugaan pelecehan seksual. Edukasi seks penting untuk semua orang, termasuk pelaku kejahatan seksual, untuk mencegah hal yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti peran pendidikan seksual dan moral dalam mencegah zina pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis pendidikan ini penting untuk memberikan pemahaman tentang seksualitas, nilai-nilai moral, dan pengambilan keputusan yang

bertanggung jawab kepada remaja. Efektivitas pendidikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia dan kematangan remaja, tingkat keterbukaan orang tua, serta keterlibatan sekolah dan komunitas. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, pengembangan kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah, dan peran aktif komunitas dalam mendukung edukasi seksual dan moral bagi remaja. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu remaja dalam membuat keputusan yang tepat tentang seksualitas dan mencegah perilaku zina.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto., Dkk. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. *Jambura Early Childhood Education Journal*. 4(2). 157-171.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- E.Fitriani, Yahmun, E. S. (2021). *Penyuluhan Dan Pelatihan Komunikasi Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. *JPM Pambudi*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33503/pambudi.v5i01.1359>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). *Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education*. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Herzig van Wees, S., Fried, S., & Larsson, E. C. (2021). *Arabic speaking migrantparents' perceptions of sex education in Sweden: A qualitative study*. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 28(1), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2021.100596>
- Jatmikowati, Tri Endang., dkk. (2015). *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*. *Cakrawala Pendidikan*. (3). 434-448.
- Komalasari, Elis. (2020). *Pengembangan Skill-Based Curriculum Untuk Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Aura*. 12(2). 13-22.
- Nessa, Rahmatun., Dkk. (2022). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Keterampilan Perlindungan Diri pada Anak Usia Dini Melalui Audio Visual di TK IT Al-Azhar Banda Aceh*. *Jurnal Pendidikan Tambusa*. 6(1). 3257-3272
- Nurrohmah, Anjar., & Susilowati, Tri. (2021). *Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(2). 1666-174.
- Purhasanah, Siti., dkk. (2023). *Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran*. *Jurnal Al-Fahmu*. 2(1). 53-61.
- Purnomo, Muhammad., Dkk. (2022). *Pendidikan Seks Usia Dini di MI Muhammadiyah Undaan*. *Jurnal Abdimas Indonesia*. 4(2). 112-117.
- Ratnasari, Risa Fitri., & Alias. (2016). *Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. 2(2). 55-59.
- Rothwell, M., Fido, D., & Heym, N. (2021). *Perceptions around adult and child sex offenders and their rehabilitation as a function of education in forensic psychology independent of traditionalism and perpetrator sex*. *Forensic Science International: Mind and Law*, 2(8), 100039. <https://doi.org/10.1016/j.fsimpl.2020.100039>
- Sary, Kurnia., dkk. (2023). *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(5). 503-508.

- Suhasmi, Nadya Charisa., & Ismet, Syahrul. (2021). *Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age. 5(2). 164-174.
- Suteja, J., & Riyadi, M. (2019). *Revitalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak*. Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5154>
- Wahyuni, D. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT*. Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial, 14(1), 23–32.
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1747>
- Wajdi, F. (2021). *Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi*. JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>
- Wajdi, F., Wahyono, E., & Arif, A. (2021). *Management of Student Development on The Impact of Smartphones through the Role of Parents During the Pandemic*. Journal of Educational Science and Technology (EST), 7(2), 155–162. <https://doi.org/10.26858/est.v7i2.19361>
- Zumaro, Ahmad. (2021). *Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW*. Al-Dzikra; Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. 15(1). 139-160.